

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Impelmentasi Kurikulum

1. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat atau sistem rencana pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan menjelaskan bahwa Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota. Dalam pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pendapatnya dalam membarikan gambaran berupa definisi-definisi pengertian kurikulum seperti yang dikemukakan oleh Neagle dan Evans (1967) bahwa kurikulum adalah semua pengalaman yang telah dirancang oleh sekolah. Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dari uraian diatas maka peneliti dapat menjelaskan tentang pengertian kurikulum sangatlah fundamental yang menggambarkan fungsi kurikulum yang sesungguhnya dalam proses pendidikan. Dalam perkembangannya mengenai kurikulum telah berganti-ganti antara lain pada tahun 1947 Leer Plan

(Rencana Pelajaran), tahun 1952 Rencana Pelajaran Terurai, tahun 1964 Rentjhana Pendidikan, tahun 1968 Kurikulum 1968, tahun 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi, tahun 2006 Kurikulum Satuan Pendidikan, dan pada tahun 2013 Kurikulum 2013.

Pada satuan Pendidikan Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan atas prinsip:

- a. Bahwa sekolah adalah satu kesatuan lembaga pendidikan dan kurikulum adalah kurikulum satuan pendidikan, bukan daftar mata pelajaran.
- b. Guru di satu satuan pendidikan adalah satu satuan pendidik (community of educators), mengembangkan kurikulum secara bersama-sama.
- c. Pengembangan kurikulum di jenjang satuan pendidikan dipimpin langsung oleh kepala sekolah.
- d. Pelaksanaan implementasi kurikulum di satuan pendidikan dievaluasi oleh kepala sekolah.

2. Manajemen Implementasi

- a. Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah propinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota tentang kurikulum yang akan di pakai.
- b. Pemerintah bertanggungjawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum.
- c. Pemerintah bertanggungjawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional.

- d. Pemerintah kabupaten/kota bertanggungjawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait.
- e. Pemerintah bertanggungjawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum.

3. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi Kurikulum dilaksanakan selama masa pengembangan ide (*deliberation process*), pengembangan desain dan dokumen kurikulum, dan selama masa implementasi kurikulum. Evaluasi dalam *deliberation process* menghasilkan penyempurnaan dalam Kompetensi Inti yang dijadikan *organising element* dalam mengikat Kompetensi dasar mata pelajaran.

Pelaksanaan evaluasi implementasi kurikulum dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Sampai tahun pelajaran 2015-2016: untuk memperbaiki berbagai kesulitan pelaksanaan kurikulum.
- b. Sampai tahun pelajaran 2016 secara menyeluruh untuk menentukan efektivitas, kelayakan, kekuatan, dan kelemahan implementasi kurikulum.

Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum (implementasi kurikulum) diselenggarakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah pelaksanaan kurikulum dan membantu kepala sekolah dan guru menyelesaikan masalah tersebut. Evaluasi dilakukan pada setiap satuan pendidikan dan dilaksanakan pada satuan pendidikan di wilayah kota/kabupaten secara rutin dan bergiliran.

4. Strategi Implementasi Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum di seluruh sekolah dan jenjang pendidikan yaitu:

Juli 2013: Kelas I, IV terbatas pada sejumlah SD/MI (30%), dan seluruh VII (SMP/MTs), dan X (SMA/MA, SMK/MAK). Ini adalah tahun pertama implementasi dan dilakukan di seluruh wilayah NKRI. Untuk SD akan dipilih 30% SD dari setiap kabupaten/kota di setiap propinsi.

Juli 2014: Kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI: tahun 2014 adalah tahun kedua implementasi. Seperti tahun pertama maka SD akan dipilih sebanyak 30% sehingga secara keseluruhan implementasi kurikulum pada tahun kedua sudah mencakup 60% SD di seluruh wilayah NKRI. Pada tahun kedua ini, hanya kelas terakhir SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK yang belum melaksanakan kurikulum.

Juli 2015: seluruh kelas dan seluruh sekolah SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK telah melaksanakan sepenuhnya Kurikulum 2013.

5. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

- a. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- b. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
- c. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- d. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap.
- e. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- f. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

- g. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- h. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Berdasarkan Penjelasan yang sudah diuraikan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurikulum sebagai persiapan sebelum melakukan pembelajaran sehingga guru dapat mengetahui berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran baik dari ranag sikap pengetahuan dan keterampilan.

B. Hakikat Pembelajaran Tematik

1. Definisi Pembelajaran Tematik

Pembelajara tematik berasal dari kata *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach* yang konsepnya telah lama dikemukakan oleh Jhon Dewey sebagai usaha mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan perkembangannya (Beans, 1993, udin sa'ud dkk, 2006). Jacob (1993) memandang pembelajaran tematik sebagai suatu pendekatan kurikulum interdisipliner (*integrated curriculum approach*). Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga. Sistem Pendidikan Nasional (2003: 2)

Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada peserta didik. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses.

Pembelajaran ini diawali dari suatu produk bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok-pokok bahasa lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam dua bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar anak sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan proses pembelajaran juga akan berjalan aktif.

Menurut Prabowo (2002: 2), pembelajaran terpadu adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan atau mengkaitkan berbagai bidang studi. Pembelajaran terpadu juga merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi. Pembelajaran terpadu, merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi.

Pada dasarnya pembelajaran tematik merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Melalui pembelajaran terpadu siswa dapat pengalaman langsung dalam proses belajarnya, hal ini dapat menambah daya kemampuan siswa semakin kuat tentang hal-hal yang dipelajarinya.

2. Tujuan Pembelajaran Tematik

Dalam Kurikulum Nasional (KURNAS) tahun 2016 pembelajaran tematik memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- b. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- e. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- f. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- g. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- h. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pembelajaran tematik terpadu dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat:

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- b. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- c. Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- d. Menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
- e. Meningkatkan minat dalam belajar.
- f. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa macam karakteristik diantaranya adalah:

- a. Berpusat pada peserta didik.
- b. Memberikan pengalaman langsung.
- c. Pemisahan antar mata pelajaran tidak nampak.
- d. Menyajikan konsep dari beberapa mata pelajaran dalam satu PBM.
- e. Bersifat luwes.
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

- g. Holistik, artinya suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- h. Bermakna, artinya pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek memungkinkan terbentuknya semacam jalinan skemata yang dimiliki peserta didik.
- i. Otentik. Artinya informasi dan pengetahuan yang diperoleh bersifat otentik.
- j. Aktif, artinya peserta didik perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga proses penilaian.

4. Kelebihan dan Kekurangan atau Keterbatasan Pembelajaran Tematik

a. Kelebihan Pembelajaran Tematik

- 1) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- 2) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.
- 5) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama.
- 6) Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain, dalam arti respek terhadap gagasan orang lain.

- 7) Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak.

b. Kekurangan atau Keterbatasan Pembelajaran Tematik

Menurut prabowo (2000: 4) keterbatasan pembelajaran tematik yang menonjol antara lain:

- 1) Menuntut diadakannya evaluasi tidak hanya pada produk, tetapi juga pada proses.
- 2) Evaluasi pembelajaran terpadu tidak hanya berorientasi pada dampak instruksional dari proses pembelajaran, tetapi juga pada proses dampak pengiring dari proses pembelajaran tersebut.
- 3) Menuntut adanya teknik evaluasi yang banyak ragamnya, sehingga tugas guru menjadi lebih banyak.

5. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

a. Langkah Penyusunan Perangkat Pembelajaran Tematik

- 1) Memilih & Menetapkan tema.
- 2) Melakukan analisis SKL, KI, Kompetensi Dasar, dan Membuat indikator,
- 3) Melakukan pemetaan hubungan KD, Indikator dengan tema satu tahun
- 4) Membuat jaringan KD, indikator
- 5) Melakukan penyusunan silabus Tematik Terpadu.
- 6) Menyusun RPP Tematik Terpadu.

b. Proses Pembelajaran

- 1) Menggunakan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, mencipta, dan mengkomunikasikan dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa.
- 2) Menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

- 3) Menuntun siswa untuk mencari tahu, bukan diberi tahu (*discovery learning*).
- 4) Menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berpikir logis, sistematis, dan kreatif.

c. Proses Penilaian

- 1) Mengukur tingkat berpikir siswa mulai dari rendah sampai tinggi.
- 2) Menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam (bukan sekedar hafalan).
- 3) Mengukur proses kerja siswa, bukan hanya hasil kerja siswa.
- 4) Menggunakan portofolio pembelajaran siswa.

6. Landasan Pembelajaran Tematik

a. Landasan Filosofis

1) Progresivisme

Proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas siswa, pemberian sejumlah kegiatan kepada siswa, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa terhadap proses pembelajaran siswa yang sedang berlangsung diruangan kelas.

2) Konstruktivisme

Anak mengkonstruksikan pengetahuan melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan.

3) Humanisme

Melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensi dan motivasi yang dimilikinya.

b. Landasan Psikologis

- 1) Psikologi perkembangan untuk menentukan tingkat keluasan dan kedalamannya isi sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.
- 2) Psikologi belajar untuk menentukan bagaimana isi/materi pembelajaran disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

c. Landasan Yuridis

- 1) UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- 2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 3) INPRES N0. 1 Tahun 2010 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan

C. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik awal berasal dari kata karakter yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat, watak, berubah menjadi karakteristik. Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia bahwa karakteristik adalah mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.

Karakteristik peserta didik pada usia Sekolah Dasar yaitu sebagai berikut:

1. Senang Bermain

Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih-lebih untuk kelas rendah. Guru

SD sekiranya bisa merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalam proses pembelajaran.

2. Senang Bergerak

Kebanyakan siswa apalagi siswa kelas rendah sangat sulit untuk diatur dan rapi, oleh karena itu guru harus bisa merancang atau menerapkan suatu model pembelajaran yang dimana siswa dalam proses pembelajaran bisa berpindah dan bergerak sehingga kegiatan pembelajaran tetap bisa dilaksanakan dan materi yang diajarkan tersampaikan dengan baik kepada siswa.

3. Anak Senang Bekerja Dalam Kelompok

Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja kelompok dengan temannya sehingga itu juga bisa membantu siswa untuk berinteraksi dan belajar berorganisasi.

4. Senang Merasakan atau Melakukan/Memperagakan Sesuatu Secara

Langsung

Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa apabila siswa melakukan sendiri, oleh karena itu siswa selalu dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran.

Memahami karakteristik kepriadian peserta didik tidak lah mudah. Sehingga antara peserta didik sama-sama belajar. Dari proses belajar tersebut,

banyak pendapat-pendapat atau hasil penelitian tentang macam-macam kepribadian peserta didik yang bertujuan agar terjadi kesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Jika dalam kehidupan atau ruang lingkup pendidikan, salah satunya dapat bertujuan untuk memperlancar proses pembelajaran agar sasaran dan ilmu yang disampaikan dapat maksimal saat diterima masing-masing peserta didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa memahami kepribadian peserta didik dapat dianggap modal atau langkah awal para pendidik sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Menurut Syamsu Yusuf LN (2010: 24) ciri-ciri peserta didik terbagi menjadi dua fase yaitu:

- a. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun. Beberapa sifat anak-anak pada masa ini antara lain seperti berikut.
 - 1) Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi (apabila jasmaninya sehat banyak prestasi yang diperoleh).
 - 2) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
 - 3) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri).
 - 4) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain.
 - 5) Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
 - 6) Pada masa ini (terutama usia 6,0 – 8,0 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

b. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9,0 atau 10,0 sampai umur 12,0 atau 13,0 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini ialah :

- 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- 2) Amat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar.
- 3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli yang mengikuti teori factor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya factor-faktor (bakat-bakat khusus).
- 4) Sampai kira-kira umur 11,0 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas umur ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tuganya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
- 5) Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
- 6) Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Dalam permainan itu biasanya anak tidak lagi terikat kepada peraturan yang tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.

Ciri-ciri belajar peserta didik memiliki perbedaan diantaranya:

- 1) Konkrit, proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik.
- 2) Integratif, anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu.
- 3) Hierarkis, anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks.

Dalam teorinya, Jean Piaget (Aunurrahman, 2011: 58) mengemukakan bahwa:

- a) Setiap anak pada usia yang berbeda akan menempatkan cara-cara yang berbeda secara kualitatif, utamanya dalam cara berfikir atau memecahkan masalah yang sama.
- b) Perbedaan cara berfikir antara anak satu dengan yang lainnya seringkali dapat dilihat dari cara mereka menyusun kerangka berpikir yang saling berbeda. Dalam hal ini ada serangkaian langkah yang konsisten dalam kerangka berpikirnya, dimana tiap-tiap anak akan berkembang sesuai dengan tingkat.
- c) Masing-masing cara berpikir akan membentuk satu kesatuan yang terstruktur. Ini berarti pada tiap tahap yang dilalui seorang anak akan diatur sesuai dengan cara berpikir tertentu, Piaget mengakui bahwa cara-cara berpikir atau struktur tersebut pada dasarnya mengendalikan pemikiran yang berkembang.
- d) Tiap-tiap urutan dari tahap kognitif pada dasarnya merupakan suatu integritas hirarkis dari apa yang telah dialami sebelumnya.

D. Belajar dan Pembelajaran

1. Definisi Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan individu individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang dipelajari dan sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar (Djamarah, 2011:14). Berbeda dengan Dimiyati dan Mudjiono (2009:156) menjelaskan bahwa belajar adalah proses melibatkan manusia secara orang perorangan sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap selain itu, definisi modern tentang belajar disampaikan oleh Gintings (2012:34) yang menyatakan bahwa belajar ada pengalaman terencana yang membawa kepada perubahan tingkah laku. Artinya tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Beberapa definisi tentang belajar yang telah dijelaskan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu secara sadar dan sudah terencana agar terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Lebih lanjut Gintings (2012:34) menjelaskan tentang definisi pembelajaran bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang memotivasi dan menyediakan fasilitas belajar agar terjadi proses belajar pada si pelajar.

Dimiyati dan Mudjiono (2009:157) menerangkan bahwa pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa

dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selain itu, Yunus Abidin (2014:6) menerangkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan guna mencapai hasil belajar tertentu di bawah bimbingan, arahan dan motivasi guru.

Penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa, pembelajaran adalah suatu proses kegiatan atau aktivitas belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar berupa perubahan tingkah laku dengan bimbingan, arahan dan motivasi dari guru. Belajar dan pembelajaran merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan.

2. Karakteristik Belajar dan Pembelajaran

Karakteristik belajar memiliki ciri-ciri, menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:8) ciri-ciri belajar yaitu:

- a. Unsur pelaku, siswa yang bertindak belajar atau pebelajar
- b. Unsur Tujuan, memperoleh hasil dan pengalaman hidup
- c. Unsur proses, terjadi internal pada diri pebelajar
- d. Unsur tempat, belajar dapat dilakukan disembarang tempat
- e. Unsur lama waktu, sepanjang hayat
- f. Unsur syarat terjadi, dengan motivasi belajar yang kuat
- g. Unsur ukuran keberhasilan, dapat memecahkan masalah
- h. Unsur faedah, bagi pebelajar dapat mempertinggi martabat pribadi
- i. Unsur hasil, hasil belajar dampak pengajaran dan pengiring

Ciri-ciri (karakteristik) belajar menurut Agung (2009) adalah:

1) Belajar berbeda dengan kematangan, 2) Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental, 3) Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap.

Dari beberapa penjelasan tentang ciri-ciri belajar, dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik belajar pada umumnya adalah bersifat menetap

pada diri individu, perubahan yang terjadi menyeluruh baik secara fisik maupun mental, perubahannya selalu ke arah yang positif dan lebih baik, bersifat permanen dan dapat dilakukan dengan adanya motivasi di dalam diri serta dapat terjadi seumur hidup. Ini mencerminkan bahwa karakteristik dari belajar itu sendiri adalah terjadinya perubahan yang lebih baik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Selain itu, Zuwaily (2013) menyebutkan tentang ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.
- 2) Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Fokus materi ajar, terarah, dan terencana dengan baik.
- 4) Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
- 5) Aktor guru yang cermat dan tepat.
- 6) Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.
- 7) Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 8) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa karakteristik dari sebuah pembelajaran dapat penulis simpulkan adanya adanya evaluasi sebagai bahan pengukuran tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran.

3. Tujuan Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Menurut Hamalik (2008:73) tujuan belajar adalah "Sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa".

Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran.

- a. Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- b. Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi dimana siswa di tuntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- c. Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Tujuan belajar pada intinya merupakan suatu hasil dari kegiatan pembelajaran sebagai tanda bahwa siswa telah mengikuti kegiatan pembelajaran sebagai tanda bahwa siswa telah mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil yang di peroleh berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Menurut Slavin (1994) mengatakan “tujuan pembelajaran adalah Pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir priode pembelajaran”.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa yang bersifat permanen sebagai hasil dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Sehingga siswa memiliki kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

E. Penggunaan Model Discovery Learning

1. Pengertian Model Discovery Learning

Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *Discovery Learning* ialah bahwa pada *Discovery Learning* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru.

Dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk

belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang teacher oriented menjadi student oriented. Dalam *Discovery Learning*, hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang problem solver, seorang scientis, historin, atau ahli matematika. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Menurut Rohani (2004: .24) pengertian dari *Discovery Learning* adalah metode yang berangkat dari suatu pandangan bahwa peserta didik sebagai subjek disamping sebagai objek pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai suatu stimulus atau rangsangan yang dapat menantang peserta didik untuk merasa terlibat atau sebagai fasilitator dan pembimbing atau pemimpin pengajaran yang demokratis, sehingga diharapkan peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah atas bimbingan guru.

Kata penemuan sebagai model mengajar merupakan penemuan dilakukan oleh siswa. Siswa menemukan sendiri sesuatu yang baru, ini tidak berarti yang ditemukannya benar-benar baru, sebab sudah diketahui oleh orang lain. Model penemuan merupakan komponen dari suatu bagian praktik pendidikan yang sering kali diterjemahkan sebagai mengajar heuristik, yakni suatu jenis mengajar yang meliputi model-model yang dirancang untuk meningkatkan rentangan keaktifan yang lebih besar, berorientasi kepada

proses, mengarahkan kepada diri sendiri, mencari sendiri, dan refleksi yang sering muncul sebagai kegiatan belajar. Model penemuan adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud adalah mengamati, mencerna, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur dan membuat kesimpulan. Menurut Sund (dalam Suryosubroto, 2012: 193) mengemukakan tentang pengertian *Discovery Learning* yaitu proses mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip.

Model *Discovery Learning* diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi.

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar dapat dikatakan bahwa model *Discovery Learning* merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif, dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa, pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau di transfer dalam situasi lain, dengan menggunakan strategi penemuan, anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri, dengan model penemuan ini juga, anak belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Ciri-ciri utama belajar menemukan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menetralisasi pengetahuan, (2) berpusat pada siswa, (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, yaitu: menekankan pada proses belajar bukan proses mengajar, mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif dan belajar pada siswa, memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil, mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan, menghargai peranan pengalaman krisis dan belajar, mendorong berkembangnya cinta lingkungan secara alami pada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pengalaman nyata.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme tersebut di atas, maka dalam penerapannya didalam kelas sebagai berikut: mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar, guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon, mendorong siswa berfikir tingkat tinggi, siswa terlibat aktif dalam dialog, atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya, siswa terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi. Dari teori konstruktivisme tersebut dapat melahirkan strategi model *Discovery Learning*.

3. Tujuan Penggunaan *Discovery Learning*

Model penemuan sebagai model belajar mengajar digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar.
- b) Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup.
- c) Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh para siswa.
- d) Melatih para siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungan sebagai sumber informasi yang tidak pernah tuntas digali.

Penggunaan model *Discovery Learning* ini guru berusaha untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga model *Discovery Learning* memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan siswa.
- b) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
- c) Dapat meningkatkan kegairahan belajar para siswa.

4. Langkah-langkah Penerapan Model *Discovery Learning*

Pelaksanaan langkah model *Discovery Learning* terdiri dari 5 tahap proses, yaitu:

Tahap pertama, adalah Orientasi masalah. Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

Tahap kedua, adalah pengumpulan informasi. Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

Tahap ketiga, adalah Pengolahan Data. Menurut Syah (2004:244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah

diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

Tahap keempat, adalah Verification (Pembuktian). Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244). Verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Tahap kelima, adalah generalisasi yaitu proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. (Syah, 2004:244).

Tabel 2.1
Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi masalah	Guru memberikan rangsangan belajar dengan cara memberikan pertanyaan atau menunjukkan bahan ajar sesuai dengan materi yang akan dipelajari agar menghasilkan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.
2	Pengumpulan informasi	guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. (menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis).
3	Pengolahan Data	Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.
4	Verification (Pembuktian).	siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing.
5	Generalisasi	Siswa menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

5. Kelebihan dan Kelemahan Model *Discovery Learning*

Syarat utama penggunaan *Discovery Learning* ada pada potensi yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Potensi itu meliputi: kemandirian siswa dalam data, keaktifan dalam memecahkan masalah, kepercayaan dalam diri sendiri. Apabila langkah-langkah proses pembelajaran yang terdapat pada *Discovery Learning* dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, maka *Discovery Learning* memiliki kelebihan yang berpotensi seperti:

- a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- b) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d) Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
- f) Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- g) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.

- h) Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- i) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik;
- j) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru;
- k) Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri;
- l) Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri;
- m) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik; Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang;
- n) Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya;
- o) Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa;
- p) Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar;
- q) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Diantara kelebihan yang di peroleh dari *Discovery Learning*, terdapat pula kelemahan yang ditemui dalam pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* seperti:

- a) Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.

- b) Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- c) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- d) Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- e) Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa
- f) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Adapun kelemahan dari model *Discovery Learning* yaitu tidak semua Tema Pembelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model *Discovery Learning*, dalam proses pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama dan untuk siswa yang malas maka tujuan dari *Discovery Learning* tidak akan tercapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, karena model ini menuntut keaktifan siswa untuk mencari informasi atau sumber-sumber belajar yang tidak hanya didapat dari buku siswa dan paket saja.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Discovery Learning* terdapat manfaat atau kelebihan, terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa atas materi ajar,

meningkatkan fokus belajar siswa pada pengetahuan yang mereka miliki dan yang mereka pelajari di sekolah, mendorong siswa untuk lebih berfikir kritis dan termotivasi untuk selalu belajar, belajar bersosialisasi dengan teman kelompok dengan cara kerja tim, serta membangun kecakapan belajar mereka.

F. Sikap Cinta Lingkungan

1. Lingkungan

Menurut UU No 32 Tahun 2009, Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Menurut Mustofa (2000) dalam Nina Setiyani (2013: 18) mengatakan Lingkungan adalah semua faktor luar, fisik, dan biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap ketahanan hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme, sedangkan yang dimaksud lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

2. Nilai Karakteristik Cinta Lingkungan

Kata Cinta dalam konteks lingkungan adalah peduli terhadap lingkungan. Kata peduli, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan. Pada *draf Grand Design Pendidikan Karakter*, karakter peduli digambarkan bahwa peduli adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu

bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan (Samani dan Hariyanto 2012:51). Peduli tidak hanya kepada orang lain saja tapi juga peduli akan lingkungan sekitarnya.

Menurut Asmani (2012) dalam Nina Setiyani (2013: 19) mengatakan, “Nilai karakter peduli lingkungan berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, selain itu mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi”.

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.(Dimiyati Zuchdi 2011: 169).

Nilai Peduli lingkungan adalah suatu sikap yang ditunjukkan dengan tingkat kualitas kesadaran manusia terhadap lingkungan. manusia mempunyai kesadaran dan tanggung jawab atas tingkat kualitas lingkungan hidup. Sikap peduli lingkungan yang dimiliki manusia sebagai hasil dari proses belajar, dapat meningkatkan kepedulian manusia akan kelestarian daya dukung dari alam lingkungannya.

3. Pendidikan Cinta Lingkungan

Pendidikan merupakan salah satu alternatif untuk mengembalikan semua kesadaran peduli lingkungan melalui jalur formal. Membangun kesadaran

terhadap lingkungan erat kaitannya dengan membangun budaya atau karakter itu sendiri. Artinya diperlukan waktu yang lama untuk menjadikan budaya cinta lingkungan menjadi karakter sebuah bangsa (Muslich 2011:210).

Membangun karakter peduli lingkungan pada peserta didik pada dasarnya merupakan bagian dari Pendidikan Lingkungan Hidup. Pendidikan Lingkungan hidup diberikan melalui pendidikan formal baik di Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai lingkungan. Pada akhirnya dapat menggerakkan mereka untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan.

G. Sikap Kreatif

1. Definisi Sikap Kreatif

Kreatif merupakan potensi yang dimiliki setiap manusia dan bukan yang diterima dari luar diri individu. Kreatif yang dimiliki manusia, lahir bersama lahirnya manusia tersebut. Sejak lahir individu sudah memperlihatkan kecenderungan mengaktualisasikan dirinya. Dalam kehidupan ini kreatif sangat penting, karena kreatif merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Harus diakui bahwa memang sulit untuk menentukan satu definisi yang operasional dari kreatif, karena kreatif merupakan konsep yang majemuk dan multidimensional sehingga banyak para ahli mengemukakan tentang definisi dari kreatif.

Sikap kreatif merupakan kecenderungan berperilaku yang menghasilkan daya cipta atau gagasan baru dalam menghadapi suatu masalah. Ada peserta didik yang memiliki sikap kreatif yang tinggi sehingga dalam mempelajari konsep matematika mampu menghasilkan ide atau gagasan baru dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan suatu permasalahan. Namun, ada juga peserta didik yang sikap kreatifnya rendah sehingga kurang optimal dalam belajar.

Beetlestone (2011) dalam Nurul Farida (2014: 11) menyatakan bahwa, “Kreatif berarti melibatkan pengungkapan gagasan dan perasaan serta penggunaan berbagai macam cara untuk menemukan, mengeksplorasi, dan mencari kepastian untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Seseorang yang kreatif melihat sesuatu yang sama tetapi melalui cara berpikir berbeda.

Utami Munandar (2009) dalam Nurul Farida (2014: 11) mengungkapkan bahwa “setiap individu pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dan mengembangkan dirinya secara kreatif meskipun dalam ukuran yang berbeda-beda pada masing-masing individu”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap kreatif pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

2. Ciri-ciri Sikap Kreatif

Menurut Moty dan Fidales (2003) dalam Nurul Farida (2014: 11) bahwa ciri-ciri sikap kreatif terdiri atas:

- a. memiliki cinta lingkungan yang mendorong seseorang lebih banyak mengajukan pertanyaan, peka dalam pengamatan, dan selalu ingin mengetahui dan meneliti,
- b. memiliki imajinasi yang tinggi, yakni kemampuan memperagakan dan membayangkan hal-hal belum pernah terjadi,
- c. merasa tertantang oleh kemajuan yang mendorongnya untuk mengatasi masalah yang sulit,
- d. berani mengambil resiko yang membuat orang kreatif tidak takut gagal.

H. Hakikat Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek dalam belajar. Sedangkan mengajar menunjukkan pada apa yang seharusnya dilakukan seorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam suatu kegiatan, diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. Oleh karena hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh DR. Nana Sujana.

Nana Sujana (2004: 87) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang ditunjukkan pembelajar sebagai hasil keseluruhan interaksi

yang disasari oleh guru dan siswa, berbentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah suatu hasil usaha (mampu memanfaatkan kemampuan, keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari), secara maksimal bagi seseorang dalam menguasai bahan-bahan yang dipelajari atau kegiatan yang dilakukan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat terlihat setelah siswa mengikuti suatu pembelajaran sebagai tolak ukur kemampuan dalam pembelajaran suatu pelajaran. Namun hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh individu siswa tersebut maupun diluar siswa itu sendiri. Sejalan dengan itu Rusman (2010: 124) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor *Internal*

Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri. Faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor jasmani bawaan yang ada pada diri siswa yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan fisik siswa. Keadaan jasmani yang kurang baik pada siswa misalnya kesehatannya yang menurun,

gangguan genetik pada bagian tubuh tertentu dan sebagainya akan mempengaruhi proses belajar siswa dan hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kondisi fisiologisnya baik.

2) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis diantaranya adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah kecerdasan siswa, minat, motivasi, sikap, bakat, dan percaya diri.

b. Faktor *Eksternal*

Faktor yang ada diluar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam belajar.

1) Faktor dari Keluarga

- a) Cara orang tua mendidik,
- b) Relasi antar anggota keluarga,
- c) Suasana rumah,
- d) Keadaan ekonomi keluarga,
- e) Pengertian orang tua terhadap anak,
- f) Latar belakang kebudayaan.

2) Faktor dari Sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru,

kemampuan mengajarnya. Sistem belajar yang kondusif, atau penyajian pembelajaran disajikan dengan baik dan menarik bagi siswa, maka siswa akan lebih optimal dalam melaksanakan dan menerima proses belajar. Sehingga faktor yang dari sekolah sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

3) Faktor dari Masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidakmendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhinya.

3. Indikator Hasil Belajar

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, hasil tersebut juga terutama hasil evaluasi guru.

Syah Muhibin (2006: 45) mendeskripsikan bahwa pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar mengikuti segenap aspek psikologis, dimana aspek tersebut berangsur berubah seiring dengan pengalaman dan proses belajar yang dijalani siswa, akan tetapi tidak akan semudah itu karena terkadang untuk ranah afektif sangat sulit dilihat belajarnya, hal ini disebabkan karena hasil belajar itu ada sifat yang tidak bisa di raba, maka dari itu yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan hasil belajar tersebut baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotr.

4. Penilaian Hasil Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (120-121) mengungkapkan, bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian, sebagai berikut:

- a. Tes formatif, adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*) terhadap hasil belajar yang dicapainya. Hasil ini mengukur daya serap siswa satu atau beberapa pokok bahasan tertentu. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar selanjutnya.
- b. Tes subsumatif, tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar atau hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.
- c. Tes sumatif, adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi tentang daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, yang terdiri satu atau dua bahan pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tarap atau tingkat keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu. Hasil dari

tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (ranking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

I. Teori Konstruktivistik

1. Pembelajaran Menurut Teori Konstruktivistik

Belajar menurut konstruktivistik adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan (Shymansky, 1992).

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Menurut teori ini, satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan

kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide – ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan siswa anak tangga yang membawasiswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang mereka tulis dengan bahasa dan kata – kata mereka sendiri.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya.

2. Tujuan dan Karakteristik Teori Konstruktivistik

a. Tujuan Teori Konstruktivistik

- 1) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya.
- 2) Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri. Lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.

b. Karakteristik Pembelajaran Konstruktivistik

- 1) Memberi peluang kepada pembelajar untuk membina pengetahuan baru melalui keterlibatannya dalam dunia sebenarnya.
- 2) Mendorong ide-ide pembelajar sebagai panduan merancang pengetahuan.

- 3) Mendukung pembelajaran secara kooperatif.
- 4) Mendorong dan menerima usaha dan hasil yang diperoleh pembelajar.
- 5) Mendorong pembelajar untuk bertanya atau berdialog dengan guru.
- 6) Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran.
- 7) Mendorong proses inkuiri pembelajar melalui kajian dan eksperimen.

Menurut J.J. Piaget (Artikel UNJ:2013) mengemukakan tiga dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual atau tahap perkembangan kognitif atau biasa juga disebut tahap perkembangan mental, sebagai berikut:

- 1) Perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Maksudnya, setiap manusia akan mengalami urutan-urutan tersebut dan dengan urutan yang sama,
- 2) Tahap-tahap tersebut didefinisikan sebagai suatu cluster dari operasi mental (pengurutan, pengekalan, pengelompokan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual,
- 3) Gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (equilibration), proses pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi).

3. Kelebihan dan Kekurangan Teori Konstruktivistik

a. Kelebihan Teori Konstruktivistik

- 1) Pembelajaran konstruktivistik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri.
- 2) Pembelajaran konstruktivistik memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa.

- 3) Pembelajaran konstruktivistik memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat.
- 4) Pembelajaran konstruktivistik memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks.
- 5) Pembelajaran konstruktivistik mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.
- 6) Pembelajaran konstruktivisme memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

b. Kelemahan Teori Konstruktivistik

- 1) Siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi para ahli sehingga menyebabkan miskonsepsi.
- 2) Konstruktivistik menanamkan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini pasti membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda-beda.

- 3) Situasi dan kondisi tiap sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki sarana prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreativitas siswa.

4. Implikasi Konstruktivistik dalam Pembelajaran

Implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak (Poedjiadi, 1999: 63) adalah sebagai berikut:

- 1) tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi,
- 2) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari dan
- 3) peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi belajar mengajar yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan aktif dan kondusif serta tujuan pembelajaran juga dapat tercapai sesuai kriteria yang ditetapkan.

Dikatakan juga bahwa pembelajaran yang memenuhi metode konstruktivis hendaknya memenuhi beberapa prinsip, yaitu: a) menyediakan pengalaman belajar yang menjadikan peserta didik dapat melakukan konstruksi pengetahuan; b) pembelajaran dilaksanakan dengan mengkaitkan kepada kehidupan nyata; c) pembelajaran dilakukan dengan mengkaitkan kepada kenyataan yang sesuai; d) memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran; e) pembelajaran dilaksanakan dengan menyesuaikan kepada kehidupan social peserta didik; f) pembelajaran menggunakan berbagai sarana;

g) melibatkan peringkat emosional peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan peserta didik (Knuth & Cunningham,1996).

J. Analisis dan Pengembangan Model Pembelajaran

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Tema Berbagai Pekerjaan merupakan salah satu tema yang ada dalam daftar tema pada kurikulum 2013. Tema Berbagai Pekerjaan memiliki 4 subtema dalam penerapannya. Salah satu subtema dari tema yang ada dalam tema tersebut adalah subtema Pekerjaan Orang Tuaku pada subtema ini terdiri dari 6 Pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pembelajaran 1 sampai dengan pembelajaran 6 untuk bahan penelitian. Setiap pembelajaran terdiri dari beberapa mata pelajaran. Pembelajaran 1 terdiri mata pelajaran IPS, IPA, Matematika dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran 2 terdiri dari mata pelajaran IPS, Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA. Pembelajaran 3 terdiri dari mata pelajaran PJOK, IPA, SBdP dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran 4 terdiri dari mata pelajaran IPS, IPA, PPKn dan Matematika. Pembelajaran 5 terdiri dari mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia dan IPS. Pembelajaran 6 terdiri dari mata pelajaran SBdP dan Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Subtema Pekerjaan Orang Tuaku seluruh aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dikembangkan. Pada setiap pembelajaran aspek sikap yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu sikap cinta lingkungan dan kreatif.

2. Karakteristik Materi

Karakteristik materi pembelajaran tema Berbagai Pekerjaan dan subtema pekerjaan orang tuaku yaitu:

a. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

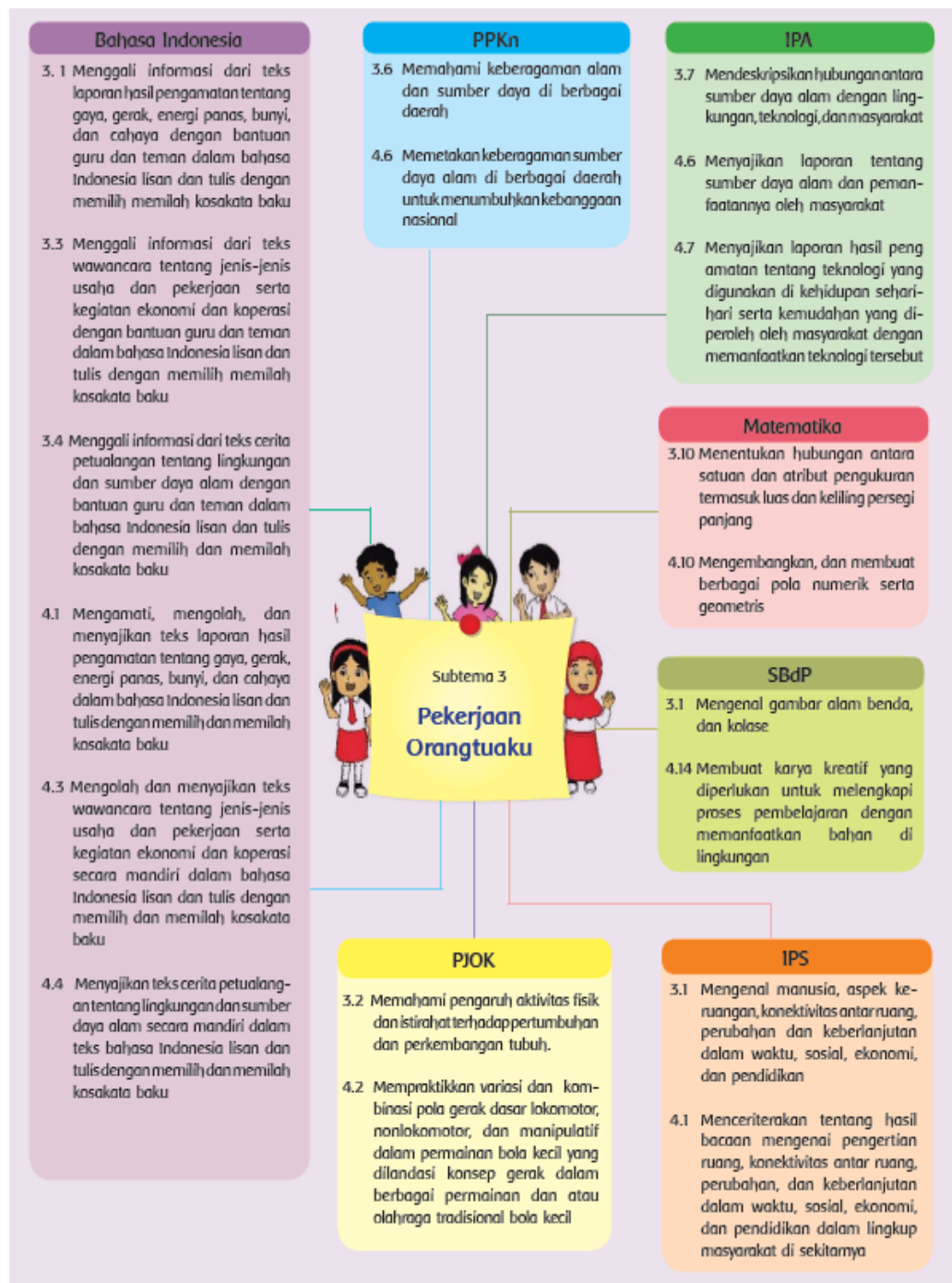
Dalam penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sudah ditetapkan berikut adalah Kompetensi Inti (KI) yang terdapat pada tema Berbagai pekerjaan dan subtema Pekerjaan orang tuaku di Kelas IV: (1) Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. (2) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya. (3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan cinta lingkungan tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah dan tempat bermain. (4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi dasar pada tema Berbagai pekerjaan subtema Pekerjaan orang tuaku yang merupakan suatu kesatuan ide masing-masing dari setiap mata pelajaran dimuat dalam bagan berikut:



Gambar 2.1
Pemetaan Konsep Dasar KI-1 dan KI-2

Sumber: Buku Guru



Gambar 2.2

Pemetaan Konsep Dasar KI-3 dan KI-4

Sumber: Buku Guru

Penerapan pembelajaran tema berbagai pekerjaan sub tema pekerjaan sebagai orang tuaku berikut:

Tabel 2.2

Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema: Pekerjaan Orang Tuaku

Pembelajaran Ke-	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi Yang Dikembangkan
1	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan perkembangan teknologi b. Memahami dampak penggunaan pupuk c. Bereksplorasi tentang luas bangun gabungan d. Mendesain pertanyaan untuk wawancara 	<p>a. Sikap: Cinta lingkungan dan kreatif</p> <p>b. Pengetahuan: Pekerjaan petani, perkembangan teknologi, pelestarian lingkungan, luas, dan keliling bangun gabungan, pertanyaan</p> <p>c. Keterampilan: Mencari informasi, menghitung, memprediksi, menganalisis, membandingkan dan menyimpulkan</p>
2	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan perkembangan teknologi b. Menganalisis kegiatan ekonomi c. Aplikasi luas bangun datar d. Menjelaskan dampak penggunaan pukot harimau dan bahan peledak e. Menceritakan pekerjaan orang tua 	<p>a. Sikap: Cinta lingkungan dan kreatif.</p> <p>b. Pengetahuan: Pekerjaan nelayan, perkembangan teknologi, kegiatan ekonomi, pelestarian lingkungan, luas, dan keliling bangun gabungan, menulis cerita.</p> <p>c. Keterampilan: Mencari informasi, mengolah informasi, menghitung, memprediksi, menganalisis, membandingkan, dan menyimpulkan.</p>
3	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengaplikasikan permainan kasti b. Menjelaskan pengolahan sampah c. Berkreasi dengan bahan bekas 	<p>a. Sikap: Cinta lingkungan dan kreatif</p> <p>b. Pengetahuan: Pekerjaan pengrajin souvenir, pengolahan sampah.</p>

		<p>c. Keterampilan:</p> <p>Mencari informasi, mengolah informasi, membuat bunga kertas</p>
Pembelajaran Ke-	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang dikembangkan
4	<p>a. Menganalisis kegiatan ekonomi</p> <p>b. Memprediksi kerusakan hutan</p> <p>c. Mengaplikasi konsep luas bangun datar</p> <p>d. Berkreasi membuat kursi impian</p>	<p>a. Sikap:</p> <p>Cinta lingkungan dan kreatif</p> <p>b. Pengetahuan:</p> <p>Pekerjaan pengrajin kursi, pelestarian lingkungan, kegiatan ekonomi.</p> <p>c. Keterampilan:</p> <p>Mencari informasi, mengolah informasi(linimasa),menganalisa, memprediksi</p>
5	<p>a. Membaca teks tentang industri tekstil</p> <p>b. Menganalisa kegiatan ekonomi</p> <p>c. Berkreasi dengan pola geometri</p>	<p>a. Sikap:</p> <p>Cinta lingkungan dan kreatif</p> <p>b. Pengetahuan:</p> <p>Pekerjaan penjahit baju, kegiatan ekonomi, dan pola geometri.</p> <p>c. Keterampilan:</p> <p>Mencari informasi, mengolah informasi</p>
6	<p>a. Membaca teks cita-cita</p> <p>b. Menulis teks cita-cita diri</p> <p>c. Berkreasi dengan kolase</p> <p>d. Evaluasi</p>	<p>a. Sikap:</p> <p>Cinta lingkungan dan kreatif</p> <p>b. Pengetahuan:</p> <p>Teknik kolase dengan kain dan kertas bekas.</p> <p>c. Keterampilan:</p> <p>Menulis dan menggambar.</p>

b. Indikator Pencapaian

Setiap pembelajaran memiliki indikator yang ditetapkan di dalam buku panduan guru sebagai acuan untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, agar indikator yang menjadi acuan guru untuk siswa dapat dicapai.

Pemetaan indikator pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran I
 - a) IPS : Membandingkan alat yang digunakan untuk pekerjaan dari masa ke masa, memprediksi alat-alat yang digunakan untuk pekerjaannya di masa mendatang.
 - b) IPA : Membandingkan penggunaan teknologi dalam hal membantu pekerjaan dari masa ke masa, memberikan ide cara menjaga kesuburan tanah.
 - c) Matematika : Menyelesaikan masalah yang terkait dengan luas bangun datar.
 - d) Bahasa Indonesia : Mendesain kalimat pertanyaan untuk wawancara tentang pekerjaan orang tua di rumah.
- 2) Pembelajaran II
 - a) IPS : Membandingkan pekerjaan nelayan tradisional dan modern dalam bentuk diagram venn, menjelaskan kegiatan ekonomi yang terjadi pada jual beli ikan.

- b) Bahasa Indonesia : Menyimpulkan hasil wawancara dengan orang tuanya mengenai pekerjaan (jenis pekerjaan, kegiatan dan teknologi yang digunakan).
 - c) IPA : Menjelaskan akibat eksplorasi ikan tidak ramah lingkungan.
 - d) Matematika : Menyelesaikan masalah yang terkait dengan luas bangun datar.
- 3) Pembelajaran III
- a) PJOK : Mendemonstrasikan keterampilan melempar bola dalam permainan kasti, serta memahami cara bermainnya.
 - b) IPA : Memberikan contoh pemanfaatan sampah dalam kehidupan sehari-hari
 - c) Bahasa Indonesia : Membuat peta pikiran dari teks yang dibacanya.
 - d) SBdP : Membuat bunga kertas.
- 4) Pembelajaran IV
- a) IPS : Menjelaskan kegiatan ekonomi yang terjadi pada pembuatan kursi, Membandingkan perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun atas sumber daya hutan yang ada, memprediksi kenampakan hutan di tahun 2030.

- b) IPA : Menjelaskan tentang manfaat hutan yang ada di Indonesia, memberikan contoh sikap yang harus dilakukan untuk menjaga kelestarian hutan, memberikan pendapat tentang kerusakan hutan.
 - c) Matematika : Menyelesaikan masalah yang terkait dengan luas bangun datar.
 - d) PPKn : Menjelaskan kenampakan hutan yang ada di Kalimantan.
- 5) Pembelajaran V
- a) Matematika : Membuat pola geometris.
 - b) Bahasa Indonesia : Menjawab pertanyaan berdasarkan teks laporan yang disajikan.
 - c) IPS : Menjelaskan kegiatan ekonomi yang terjadi pada proses pembuatan baju.
- 6) Pembelajaran VI
- a) SBdP : Membuat gambar diri di masa depan dengan menggunakan berbagai bentuk bangun yang diberikan.
 - b) Bahasa Indonesia : Memberikan apa cita-citanya, alasan memilih cita-cita dan hal baik yang akan dilakukan untuk lingkungan

3. Bahan dan Media

a. Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran

Menurut Darmadi (2010:212) Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis – jenis materi pembelajaran materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Jadi pengertian bahan ajar dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar merupakan perangkat yang dijadikan pedoman oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Cristicos (2013: 5) berpendapat bahwa media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator dan komunikasi.

Secara umum penggunaan media yaitu sebagai pengganti guru dalam mengkomunikasikan benda yang tidak dapat dijangkau dan dapat menimbulkan cinta lingkungan siswa. Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting karena media merupakan sistem pembelajaran. Tanpa adanya media, komunikasi tidak akan terjadi dan siswa tidak akan memahami informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan begitu media sangat dibutuhkan.

b. Dasar Pertimbangan Memilih Media

Beberapa penyebab orang lain memilih media dalam proses pembelajaran antara lain media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa dan media juga dapat mengatasi batas ruang kelas. Dalam kondisi seperti ini media dapat berfungsi menyampaikan pesan yang ada terdapat dalam pembelajaran agar proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

Dengan menggunakan media pembelajaran akan menjadi memotivasi siswa sehingga perhatian siswa akan meningkat terhadap pembelajaran. Sebagai contohnya disaat sebelum pembelajaran berlangsung guru bisa menampilkan video tentang berbagai pekerjaan sehingga siswa menjadi antusias dalam pembelajaran tersebut. Dengan memicu antusias siswa maka proses pembelajaran akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. Media yang Digunakan

Dalam penelitian ini menggunakan media visual berupa gambar – gambar, media test dan media yang ada di sekitar lingkungan seperti berbagai pekerjaan yang ada di dataran tinggi, dataran rendah dan perairan. Berikut ini yang disampaikan oleh Heinich (Rini, 2014: 67) bahwa media diklasifikasikan ke dalam 6 jenis, yaitu:

- 1) Media Teks merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya member daya tarik dalam penyampaian informasi.

- 2) Media Audio membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan dan membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, muzik, atau rekaman suara lainnya.
- 3) Media visual adalah media yang dapat memberikan rangsangan – rangsangan visual seperti gambar/photo, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan bulletin, dan lainnya.
- 4) Media Proyeksi Gerak adalah media yang dilihat dan dengar sehingga akan menimbulkan efek yang menarik bagi peserta didik. Media proyeksi gerak terbagi dalam film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD atau DVD).
- 5) Benda – benda Tiruan/Miniatur media benda – benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh peserta didik. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik
- 6) Manusia adalah media yang digunakan penulis saat ini. Manusia adalah media yang sangat konkrit, media tersebut dapat berupa guru, peserta didik lainnya, pakar/ahli dibidangnya/materi tertentu yang sangat jelas.

4. Sistem Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi

Menurut Harjanto (2008: 277) Evaluasi pengajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan – tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Jadi evaluasi pembelajaran adalah pengukuran atau mengukur bagaimana hasil belajar siswa, mengetahui sudah tercapai atau belumnya tujuan pembelajaran. Jika belum tercapai maka harus diketahui sebabnya.

b. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi pengajaran antara lain adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kulikuler atau pengajaran. Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya evaluasi pengajaran ini, keberhasilan tersebut dapat diketahui.

c. Fungsi Evaluasi

Secara garis besar dalam proses belajar mengajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan
- 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.

d. Alat Evaluasi

Alat adalah sesuatu yang digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kata alat biasa disebut juga dengan istilah instrument.

Penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Tes ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pemahaman peserta didik. Instrument ini berupa tes uraian yang mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi berdasarkan indikator pemahaman yang telah ditentukan. Dimana dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu *pre test* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal peserta didik tentang sub tema Pengalaman Bersama Teman dan *post test* untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman yang didapatkan peserta didik setelah diberikan *treatment*. Lembar Observasi Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar di kelas dengan penggunaan *Model Discovery Learning*. Lembar Wawancara digunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara yang berisi pertanyaan – pertanyaan yang akan digunakan pada saat mewawancarai. Lembar Evaluasi dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh gambaran tentang hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Tahapan ini diberikan untuk mengukur tingkat keberhasilan guru dalam mengajar.

K. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Fitri Rahahyu Listiyanti

Penelitian yang berjudul “Penerapan pendekatan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema selalu berhemat energi sub tema macam-macam sumber energi”. Hasil observasi awal siswa kurang masih kurang untuk mencapai hasil belajar yang ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran tematik. Siklus 1 siswa masih belum mencapai KKM, peneliti melanjutkan ke siklus 2 dan hasilnya siswa banyak yang mencapai KKM.

2. Ani Handayani

Penelitian yang berjudul “Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Implementasi Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV di SD N Keputran”. Penelitian ini menggunakan 2 siklus. Pada siklus 1 hasil penelitian sikap peduli lingkungan mencapai 82,14% berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan sehingga dilakukan siklus 2. Pada siklus II sebanyak 27 siswa (96,43%) berada pada kategori tinggi dan 1 orang siswa (3,57%) berada pada kategori sedang. Hasil yang diperoleh pada siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan sehingga tindakan dihentikan pada siklus tersebut.

L. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran kelas IV Sekolah Dasar khususnya subtema Pekerjaan Orang Tuaku merupakan salah satu pembelajaran yang bertujuan agar siswa

memiliki cinta lingkungan dan kreatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Kurangnya sikap cinta lingkungan dan kreatif di dalam kelas menyebabkan interaksi yang terjadi dalam kelas hanya satu arah sehingga hasil belajar kurang maksimal sesuai yang di harapkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Muararajeun, dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang tidak berani untuk tampil di depan kelas, siswa tidak mau bertanya kepada guru atau teman apabila tidak paham terkait dengan materi, siswa tidak berani mengemukakan pendapat di dalam kelompok maupun di kelas, siswa tidak mau bekerja secara kelompok karena merasa malu dengan siswa lainnya serta siswa jarang bergaul dengan teman sebayanya dan cenderung menutup diri.

Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan pembelajarannya guru di harapkan dapat memilih strategi yang tepat dalam pembelajaran. Misalnya dengan memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Bukan hanya sekedar mencatat, menghafal dan mendengarkan di dalam pembelajaran. Salah satu alternatif penggunaan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di dalam kelas adalah dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing. Sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna.

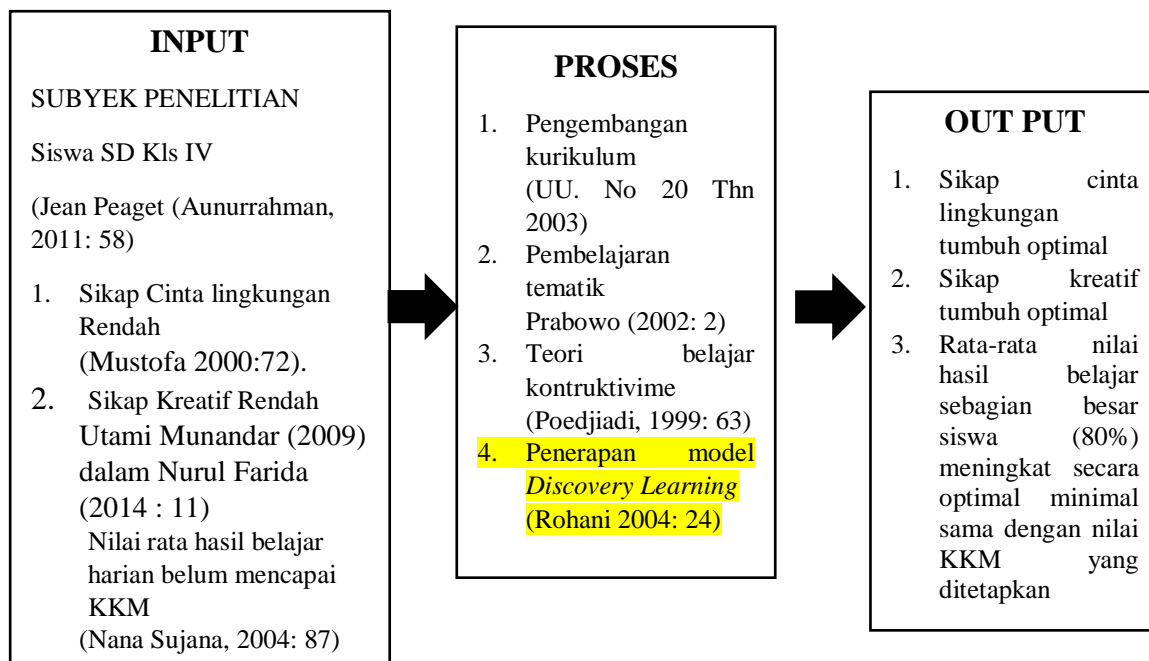
Richard (Djamarah, 2006: 20) mengemukakan bahwa "*Discovery Learning* adalah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dibimbing untuk berusaha mensintesis, menemukan atau menyimpulkan prinsip dasar dari

materi yang sedang di pelajari”. Wolcolx (Nur, 2000) mengatakan bahwa dalam pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep konsep, prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Sund (Roestiyah, 2008: 20) berpendapat bahwa *Discovery Learning* adalah “proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip”.

Beberapa keunggulan model pembelajaran berbasis penemuan sebagai berikut:

- a. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- b. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- c. Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- d. Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- e. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.

Hubungan tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3
Kerangka Pikir Peta Pikiran

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, kelebihan dari model *Discovery Learning* akan meningkatkan pembelajaran di tema berbagai pekerjaan yang nanti nya akan berpengaruh pada sikap cinta lingkungan dan kreatif serta hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena pada model *Discovery Learning* menekankan agar peserta didik terlibat langsung pada pembelajaran pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengalami dan menemukan sendiri konsep-konsep yang harus ia kuasai. Dengan demikian subtema yang di sampaikan dapat di proses dengan baik oleh peserta didik. Keberhasilan penggunaan model *discovery Learning* dalam subtema pekerjaan orang tuaku.

Pembelajaran merupakan kegiatan mentrasfer ilmu dari guru ke siswa. Akan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum 2013. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan *saintific*, dimana siswa diajak untuk mengasosiasikan pengetahuannya sendiri dengan dibantu oleh guru. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa sehingga sikap cinta lingkungan dan kreatif serta hasil belajar siswa meningkat.

M. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Dari pembahasan di atas diduga bahwa pembelajaran dengan penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar efektif dan kreatif, dimana siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, menentukan pengetahuannya dan keterampilannya sendiri melalui proses bertanya, kerja kelompok, belajar dari model yang sebenarnya, bisa merefleksikan apa yang diperolehnya antara harapan dengan kenyataan sehingga peningkatan hasil belajar yang didapat bukan hanya sekedar hasil menghapalmateri belaka, tetapi lebih pada materi kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran (diskusi Kelompok, dan diskusi kelas). Penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajran, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

2. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada permasalahan dengan anggapan dasar yang lebih diuraikan diatas, peneliti dapat mengemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut:

- a. Dengan menerapkan Model *Discovery Learning* secara benar, sikap cinta lingkungan tumbuh dengan optimal.
- b. Dengan menerapkan Model *Discovery Learning* secara benar, sikap kreatif tumbuh dengan optimal.
- c. Dengan menerapkan Model *Discovery Learning* secara benar, nilai rata-rata hasil belajar harian meningkat.